

**PERAN ADAT DAN NILAI DALAM BUDAYA MELAYU BERBASIS ISLAM
TERHADAP PEMBENTUKAN IDENTITAS SOSIAL DI ERA MASYARAKAT
MODEREN**

Asiana¹, Saipul Annur², Choirun Niswah³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Prodi Magister Pendidikan Agama Islam

Email: asianaasiana1211@gmail.com¹, saipulannur_uin@radenfatah.ac.id²,
choirunniswah_uin@radenfatah.ac.id³

Abstrak: Penelitian ini mengkaji bagaimana budaya Melayu, khususnya praktik adat dan prinsip moral Islam, berperan dalam pembentukan identitas sosial Masyarakat era moderen. Kajian ini berpijak pada perkembangan historis peradaban Melayu, di mana integrasi Islam sejak lama memengaruhi ekspresi budaya, norma sosial, dan pola kehidupan bermasyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk menelusuri sejauh mana unsur budaya dan keagamaan tersebut membentuk, mempertahankan, dan menyesuaikan identitas Melayu dalam menghadapi perubahan sosial yang terus berkembang. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka sistematis dengan menganalisis karya ilmiah, dokumen, dan studi-studi terdahulu yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ajaran Islam yang dipadukan dengan adat tradisional Melayu berfungsi sebagai rujukan fundamental yang mengatur perilaku, memperkuat kohesi sosial, dan melestarikan warisan budaya. Namun demikian, perkembangan pesat budaya global, komunikasi digital, dan gaya hidup modern menimbulkan tantangan yang memengaruhi sistem nilai tradisional, terutama di kalangan generasi muda. Penelitian ini menyimpulkan bahwa identitas Melayu-Islam tetap memiliki arti penting, tetapi membutuhkan penguatan berkelanjutan melalui revitalisasi budaya, program pendidikan, dan pemahaman keagamaan yang kontekstual. Upaya tersebut diperlukan agar adat Melayu dan nilai-nilai Islam tetap memainkan peran bermakna dalam membentuk identitas sosial masyarakat modern.

Kata Kunci: Adat dan Nilai Melayu Islam, Identitas Sosial, Masyarakat Moderen

***Abstract:** This research investigates how Malay culture, particularly its customary practices and Islamic moral principles, contributes to the formation of social identity in contemporary society. The study is grounded in the historical development of Malay civilization, where the integration of Islam has long influenced cultural expressions, social norms, and patterns of community life. The aim of this research is to explore the extent to which these cultural and religious elements shape, maintain, and adapt Malay identity in response to ongoing social changes. A systematic literature review was employed to analyze scholarly works, documents, and previous studies relevant to the topic. The results show that Islamic teachings combined with traditional Malay customs serve as fundamental references that regulate behavior, strengthen social cohesion, and preserve cultural heritage. Nonetheless, the rapid growth of*

global culture, digital communication, and modern lifestyles presents challenges that impact traditional value systems, especially among younger members of society. The study concludes that Malay Islamic identity remains significant but requires continuous reinforcement through cultural revitalization, educational programs, and contextual religious understanding. Such efforts are necessary to ensure that Malay customs and Islamic values continue to play a meaningful role in shaping the social identity of modern communities.

Keywords: *Adat dan Nilai Melayu Islam, Identitas Sosial, Masyarakat Modern*

PENDAHULUAN

Budaya Melayu merupakan salah satu warisan budaya paling kaya dan beragam di Asia Tenggara, meliputi wilayah Malaysia, Indonesia, Brunei, Singapura, hingga sebagian Thailand Selatan. Salah satu karakter utama budaya Melayu adalah kuatnya pengaruh Islam. Sejak kedatangan Islam pada abad ke-13, nilai-nilai, tradisi, filsafat, dan bahasa masyarakat Melayu mengalami perkembangan signifikan seiring proses Islamisasi yang berjalan secara damai dan berkelanjutan (Nuh 2024).

Islam tidak hanya dipandang sebagai sistem teologis, melainkan sebagai kekuatan yang mampu membentuk cara hidup masyarakat. Kesultanan Samudera Pasai pada abad ke-13 menjadi tonggak awal pengaruh Islam di kawasan ini, yang kemudian berlanjut pada masa kejayaan Kesultanan Malaka pada abad ke-15. Melalui pendekatan damai yang dibawa para pedagang, ulama sufi, serta interaksi lintas budaya, Islam diterima dan diinternalisasi oleh masyarakat serta elite politik, sehingga melahirkan transformasi nilai dan simbol sosial, termasuk pandangan terhadap sultan sebagai pemimpin yang berlandaskan syariah (Ali Hussin 2019).

Keragaman budaya Melayu juga tercermin dalam karya-karya sastra, terutama melalui tradisi sastra lisan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Sastra lisan menjadi media penting untuk menjaga, menafsirkan, dan mentransmisikan nilai-nilai budaya, sejarah, pengalaman hidup, adat istiadat, serta pandangan dunia masyarakat Melayu. Dengan demikian, sastra berfungsi sebagai sarana penghormatan terhadap budaya sekaligus memperkuat ikatan antargenerasi dalam masyarakat (Mardiah and Supriadi 2025).

Budaya sendiri mencakup keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta membangun kerangka dasar perilaku (Martinelli 2023). Dalam konteks ini, hukum adat menjadi salah satu aspek penting yang

membentuk identitas budaya Melayu. Konsep hukum adat yang awalnya diperkenalkan oleh Christian Snouck Hurgronje dan kemudian dikembangkan oleh Cornelis Van Vollenhoven menegaskan bahwa hukum adat bersifat non-statuter sehingga perlu dipahami melalui eksplorasi intelektual dan emosional untuk menangkap nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat (Novriansyah 2024).

Peran adat Melayu masih tampak kuat dalam kehidupan modern melalui berbagai upacara adat seperti pernikahan, kelahiran, dan kematian, yang terus mengukuhkan identitas budaya Melayu dalam berbagai aspek kehidupan. Pelestarian adat ini menanamkan nilai-nilai luhur seperti keharmonisan, gotong royong, serta penghormatan kepada leluhur, sehingga membentuk karakter budaya Melayu yang kokoh dan khas. Adat Melayu menjadi penanda identitas yang tidak hanya membedakan masyarakat Melayu dari kelompok budaya lain, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya yang telah mengakar kuat dalam sejarah masyarakatnya (Sitanggang and Pardede 2023). Namun, penelitian terdahulu cenderung membahas aspek budaya, sastra, dan adat secara terpisah. Belum banyak kajian yang mengintegrasikan pengaruh Islam, sastra lisan, hukum adat, dan praktik budaya kontemporer sebagai suatu kesatuan yang membentuk identitas Melayu secara komprehensif. Gap inilah yang membuat penelitian lebih lanjut menjadi penting.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam proses pembentukan identitas budaya Melayu melalui pengaruh Islam, tradisi sastra lisan, serta hukum adat, sekaligus mengkaji peran adat Melayu dalam mempertahankan nilai-nilai budaya di tengah perkembangan zaman. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai budaya Melayu dengan memberikan perspektif integratif antara agama, adat, dan sastra. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam upaya pelestarian budaya Melayu, terutama dalam menghadapi tantangan modernisasi yang berpotensi menggeser nilai-nilai tradisional masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) sebagai pendekatan utama untuk menganalisis Peran Adat dan Nilai dalam Budaya Melayu Berbasis Islam terhadap Pembentukan Identitas Sosial di Era Masyarakat Modern. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman komprehensif melalui proses identifikasi, seleksi, evaluasi, dan sintesis terhadap berbagai penelitian relevan secara sistematis dan terstruktur.

Metode SLR juga memastikan bahwa temuan penelitian bersifat objektif, transparan, dan dapat direplikasi oleh peneliti lain (Dinter, Tekinerdogan, and Catal 2021).

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari literatur ilmiah berupa artikel jurnal, buku akademik, prosiding, dan laporan penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan langsung dengan budaya Melayu, nilai-nilai Islam, hukum adat, sastra lisan, serta pembentukan identitas sosial masyarakat Melayu. Pengumpulan data dilakukan melalui proses penelusuran pada basis data ilmiah seperti Google Scholar, DOAJ, Research Gate, dan repository perguruan tinggi, mengikuti kaidah penelitian kepustakaan (Afandi 2021).

Penelitian terdahulu umumnya membahas budaya, adat, dan sastra Melayu secara terpisah sehingga belum memberikan gambaran yang utuh mengenai bagaimana ketiganya bersama nilai-nilai Islam membentuk identitas sosial masyarakat Melayu. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini merumuskan masalah mengenai bagaimana peran adat dan nilai budaya Melayu berbasis Islam dalam membentuk identitas sosial di era modern. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis secara ringkas keterkaitan antara Islam, adat Melayu, dan tradisi sastra sebagai fondasi terbentuknya identitas budaya masyarakat Melayu di tengah perubahan zaman

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Adat dan Nilai dalam Budaya Melayu Berbasis Islam terhadap Pembentukan Identitas Sosial di Era Masyarakat Modern

Adat merupakan kebiasaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat sejak lama, sehingga pelestariannya menjadi tanggung jawab generasi penerus agar ajaran dan praktik para leluhur tetap terjaga. Tradisi memiliki makna sebagai aturan, nilai, dan ajaran yang diwariskan dari generasi ke generasi. Meskipun dapat mengalami perubahan ketika sebagian unsur mendapat perhatian lebih dibanding unsur lainnya, adat umumnya bertahan dalam jangka waktu tertentu. Fungsi adat antara lain memberikan edukasi lintas generasi karena memuat nilai, keyakinan, norma, dan kesadaran dari masa ke masa. Selain itu, adat juga menjadi pedoman hukum sosial *rule of law* yang membantu masyarakat mengambil keputusan ketika terjadi pelanggaran atau kesalahan di dalam komunitas yang memegang tradisi tersebut.(Habib 2022)

Nilai-nilai budi pekerti masyarakat Melayu sangat dipengaruhi oleh ajaran Islam, yang menempatkan akhlak mulia sebagai inti kehidupan beragama. Islam menekankan hubungan baik antara manusia dengan Allah serta sesama manusia, sebagaimana tercermin dalam sikap jujur, amanah, sabar, rendah hati, adil, dan penuh kasih sayang. Rasulullah SAW menjadi

teladan utama dalam pembentukan akhlak tersebut. Islam juga mengajarkan adab sebagai pedoman etika, seperti menghormati orang tua dan guru, menjaga kesantunan dalam pergaulan, dan memelihara lingkungan. Nilai-nilai Islam kemudian berpadu dengan norma sosial Melayu dan membentuk budaya yang menjunjung kesopanan, penghormatan kepada yang lebih tua, serta semangat gotong royong. Prinsip *adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah* menunjukkan bahwa adat Melayu harus sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan hadis. Hal ini tampak dalam berbagai aspek kehidupan, seperti tata busana yang sopan, interaksi sosial yang santun, dan aturan adat yang berlandaskan syariat.

Sebelum kedatangan Islam, sistem moral Melayu dipengaruhi oleh animisme, dinamisme, dan Hindu-Buddha, dengan nilai kesopanan yang bersifat feudal dan bertumpu pada mitos dan kepercayaan terhadap roh leluhur. Setelah Islam berkembang, dasar budi pekerti berubah menjadi lebih egaliter, menekankan kesetaraan manusia di hadapan Allah dan pentingnya keadilan sosial. Dalam ranah sastra dan seni, Islam juga membawa perubahan besar. Sastra Melayu yang sebelumnya dipengaruhi kisah-kisah berunsur supranatural bergeser menjadi sastra bernilai Islami, seperti pantun dan syair yang mengajarkan kesabaran, kejujuran, dan keikhlasan. Hal ini menegaskan bahwa Islam tidak hanya memperkaya budaya Melayu, tetapi juga memberikan arah baru dalam pembentukan karakter masyarakat. Secara keseluruhan, Islam berperan sentral dalam membentuk budi pekerti masyarakat Melayu. Integrasi antara ajaran Islam dan budaya lokal melahirkan identitas Melayu yang identik dengan kesantunan, moral yang kuat, dan etika sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islam.(Fariati, Riadi, and Norafiza 2025)

Kearifan lokal mencakup nilai, pengetahuan, dan praktik yang tumbuh dalam kehidupan Masyarakat melayu salah satunya di Natuna, berbagai tradisi masih dipelihara dan menjadi ciri identitas budaya Melayu.

1. Kunjungan Muhibbah Tradisi safari Ramadan antar kampung ini dilakukan secara turun-temurun di Pulau Tiga dan Pulau Tiga Barat. Setiap kunjungan antarpulau dilaksanakan berdasarkan jadwal yang telah disepakati, dan menjadi sarana mempererat hubungan, silaturahmi, serta kebersamaan masyarakat.
2. Pantun, syair, dan tunjuk ajar Melayu mengandung nilai moral seperti pentingnya berakhlak baik, menjauhi kesombongan, rajin belajar, serta menjadikan agama sebagai pedoman hidup. Pantun sering digunakan dalam acara pernikahan sebagai media hiburan

sekaligus pewarisan nilai sosial, etika, dan budi pekerti kepada generasi muda.

3. Upacara Tepung Tawar Sebagai bagian adat perkawinan, Tepung Tawar melambangkan doa, keberkahan, dan keselamatan bagi pengantin. Ritual ini memiliki makna sosial, kekeluargaan, dan keagamaan, sekaligus mempererat hubungan antar keluarga melalui simbol, peralatan, dan tata cara yang diwariskan lintas generasi.
4. Tradisi Cecah Inai Dilaksanakan pada malam sebelum pesta pernikahan, tradisi ini dipimpin oleh ketua adat, tokoh agama, dan keluarga kedua mempelai. Beragam bahan seperti air bedak, bunga rampai, dan inai digunakan sebagai simbol penyucian dan doa. Prosesi diakhiri dengan doa bersama sebagai penutup ritual adat.
5. Makan Bedulong Tradisi makan bersama dalam satu dulang oleh empat orang ini menanamkan nilai kebersamaan, kesetaraan, syukur, saling menghargai, dan mempererat silaturahmi. Dulang awalnya berbahan kayu, lalu berkembang menggunakan logam. Bedulong menjadi sarana memperkuat ikatan sosial masyarakat Melayu Natuna.
6. Gotong Royong Gotong royong menjadi wujud modal sosial masyarakat, terlihat dalam pembangunan rumah, perbaikan perahu, pertanian, hingga kegiatan adat. Di desa-desa seperti Segeram, partisipasi warga dari berbagai lapisan memperlihatkan solidaritas kolektif dalam membangun fasilitas, menjaga lingkungan, dan mendukung kegiatan komunitas.
7. Kepercayaan terhadap Alam Masyarakat Natuna menjaga keseimbangan lingkungan melalui berbagai pantangan, seperti larangan menebang pohon tertentu. Banyak pula situs keramat yang diyakini sebagai tempat tokoh leluhur dan menjadi lokasi ziarah. Selain bernilai spiritual, situs-situs ini memperlihatkan hubungan kuat masyarakat dengan sejarah, alam, dan identitas budaya mereka.(Mardiah and Supriadi 2025)

B. Pengaruh Globalisasi Terhadap Struktur Sosial Masyarakat melayu

Globalisasi membawa perubahan besar pada struktur sosial dengan membuka peluang pendidikan dan ekonomi yang mempercepat mobilitas sosial. Muncul kelompok profesional baru seperti teknokrat, akademisi, dan wirausahawan yang menjadi elite modern tanpa bergantung pada legitimasi adat. Akibatnya, pengaruh elite tradisional, seperti tokoh adat dan agama, cenderung menurun meskipun mereka masih dihormati dalam urusan budaya dan spiritual. Globalisasi juga memengaruhi budaya Melayu, yang mulai kehilangan peran

pemersatunya akibat lunturnya nilai dan sejarah yang sebelumnya mengikat masyarakat Nusantara.

Meski memberi peluang, perubahan ini juga memperlebar kesenjangan sosial. Kelompok yang tidak memiliki akses pendidikan, teknologi, atau modal berisiko tertinggal. Selain itu, melemahnya otoritas bangsawan dan pemimpin adat memicu pergeseran peran dalam masyarakat, digantikan oleh kelompok dengan kekuatan ekonomi dan politik yang lebih besar. Secara keseluruhan, munculnya kelas sosial baru dan perubahan hierarki mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap modernitas. Transformasi ini menawarkan kemajuan, tetapi juga menuntut upaya menjaga keseimbangan antara nilai tradisional dan perubahan zaman.

Modernisasi juga memengaruhi dinamika kehidupan sehari-hari, seperti:

1. Pendidikan modern yang kadang bertentangan dengan nilai tradisional.
2. Meningkatnya konsumerisme yang mendorong individualisme dan melemahkan gotong royong.
3. Teknologi digital yang membantu memperkenalkan tradisi Melayu ke dunia, tetapi sekaligus membawa masuk budaya asing.(Niswa et al. 2025)

demikian, derasnya arus modernisasi dan globalisasi membuat identitas Melayu Islam menghadapi berbagai tantangan baru, seperti proses sekularisasi nilai, masuknya budaya liberal, serta pengaruh ideologi transnasional termasuk wahabisme maupun post-Islamisme. Kondisi ini memunculkan gesekan antara nilai adat yang menekankan keharmonisan dengan pemikiran-pemikiran keagamaan yang cenderung lebih kaku atau sangat bebas. Karena itu, diperlukan upaya untuk mengontekstualisasikan ajaran Islam dalam kerangka budaya Melayu agar tetap relevan sekaligus tidak menghilangkan keasliannya. Dengan demikian, identitas Melayu-Islam pada masa kini bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan konstruksi yang terus berkembang, dipelihara, dan ditafsirkan kembali sesuai kebutuhan zaman. Identitas tersebut berfungsi sebagai penanda budaya sekaligus menjadi sistem nilai yang memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak masyarakat Melayu masa kini.(Maulana 2025)

Tantangan Kebudayaan Melayu Islam di Era Globalisasi

1. Masuknya budaya asing melalui media dan teknologi yang berpotensi melemahkan nilai dan tradisi lokal.
2. Perubahan gaya hidup modern yang sering tidak sejalan dengan norma Islam dan adat

Melayu.

3. Generasi muda lebih terpengaruh budaya global, sehingga terjadi jarak dengan nilai tradisional.
4. Akses internet yang luas memungkinkan masuknya ide dan pemahaman budaya/agama yang tidak sesuai dengan identitas Melayu Islam.
5. Urbanisasi mengubah struktur sosial, membuat masyarakat lebih menyesuaikan diri dengan gaya hidup kota.
6. Komodifikasi budaya dalam pariwisata yang mengurangi makna asli tradisi Melayu Islam.
7. Krisis identitas budaya, yakni upaya menyeimbangkan nilai Melayu Islam dengan pengaruh global.(Maryamah 2023)

Untuk merespons tantangan globalisasi, diperlukan langkah nyata seperti penguatan pendidikan karakter berbasis Pancasila di keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam dunia pendidikan, pengelolaan waktu yang efektif merupakan aspek penting yang tidak dapat diabaikan.(Annur et al. 2024) Pelestarian budaya lokal bahasa daerah, adat, dan kesenian juga harus terus ditingkatkan sebagai bentuk menjaga jati diri bangsa. Pemanfaatan media dan teknologi perlu dioptimalkan untuk memperkenalkan nilai dan budaya melayu, sekaligus menyeimbangkan arus budaya asing. Selain itu, semangat nasionalisme harus dibangkitkan kembali melalui pendidikan sejarah serta berbagai kegiatan yang menumbuhkan kecintaan terhadap adat dan nilai budaya melayu. Dengan upaya tersebut, nilai dan budaya melayu tetap dapat mempertahankan identitas nasional di tengah derasnya arus globalisasi.(Rahman 2025)

Sikap Muslim tradisional terhadap modernitas biasanya bersifat beragam. Sebagian menganggap modernitas sebagai ancaman bagi nilai dan praktik keagamaan yang diwariskan, sehingga mereka lebih memilih mempertahankan tradisi sebagai bentuk menjaga identitas. Namun, sebagian lainnya justru melihat modernitas sebagai peluang untuk beradaptasi dan memperkuat komunitas. Berbeda dengan itu, Muslim modernis umumnya lebih terbuka terhadap perubahan sosial, politik, dan budaya. Mereka memandang modernitas sebagai kesempatan untuk menafsirkan kembali ajaran Islam sesuai konteks zaman, dengan keyakinan bahwa Islam sejalan dengan nilai-nilai universal seperti keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan.(Elhusen et al. 2024) Perbedaan cara pandang ini memperlihatkan bahwa identitas

Melayu tidak bersifat statis, melainkan hasil dialektika antara adat, agama, dan perubahan global.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa budaya Melayu, yang dibangun atas dasar adat dan nilai-nilai Islam, memiliki peran fundamental dalam membentuk dan memelihara identitas sosial masyarakat modern. Adat Melayu yang berpadu dengan prinsip moral Islam telah menghasilkan sistem nilai yang menyatu dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi pedoman perilaku, memperkuat solidaritas sosial, dan menjaga kesinambungan warisan budaya di tengah perubahan sosial yang cepat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa identitas Melayu-Islam tidak hanya dipertahankan melalui tradisi dan praktik budaya, tetapi juga melalui penghayatan akhlak, adab, dan etika yang menjadi ciri khas masyarakat Melayu. Meskipun demikian, modernisasi, perkembangan teknologi, dan arus globalisasi membawa tantangan signifikan berupa pergeseran nilai, melemahnya fungsi adat, serta meningkatnya pengaruh budaya luar, terutama pada generasi muda yang semakin terpapar budaya global. Oleh karena itu, penguatan kembali identitas Melayu-Islam menuntut adanya revitalisasi budaya, penguatan pendidikan karakter berbasis nilai Islam, serta upaya menafsirkan tradisi secara kontekstual agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa budaya Melayu berbasis nilai-nilai Islam tetap menjadi fondasi penting bagi pembentukan identitas sosial yang berkeadaban, berkarakter, dan mampu beradaptasi secara konstruktif terhadap dinamika masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Nur Kholik. 2021. “Literature Review Is A Part of Research” 1 (3): 64–71.
- Ali Hussin, Muhammad Al Afzan. 2019. “Pengaruh Islam Terhadap Ekonomi Masyarakat Melayu” 1 (2): 209–25. <https://cikguafzan96.blogspot.com/2019/01/pengaruh-islam-terhadap-ekonomi.html>.
- Annur, Saipul, Elsya Anugrah Lestari, Indra Ari Irvan, and Mia Permata Sari. 2024. “Menjadi Mahasiswa Berprestasi Dan Berkualitas Dengan Strategi Manajemen Waktu Yang Tepat Di STIT Muara Enim” 4 (3): 383–87.
- Dinter, Raymon Van, Bedir Tekinerdogan, and Cagatay Catal. 2021. “Automation of Systematic Literature Reviews: A Systematic Literature Review.” *Information and*

Jurnal Teori dan Pengembangan Pendidikan

<https://journal.fexaria.com/j/index.php/jtbp>

Vol. 9, No. 4, Desember 2025

Software *Technology* 136 (March): 106589.

[https://doi.org/10.1016/j.infsof.2021.106589.](https://doi.org/10.1016/j.infsof.2021.106589)

Elhusen, Sofwan Karim, Ahmad Lahmi, Desi Asmaret, Dasrizal Dahlan, Universitas Muhammadiyah, Sumatera Barat, and U I N Imam Bonjol. 2024. "Islam Indonesia : Telaah Kontruksi Identitas Muslim Tradisional Dan Muslim Modernis Muslim Indonesia . Komunitas Muslim Yang Besar , Tetapi Juga Menghasilkan Identitas Islam Yang Unik Dan" 3 (3): 219–29.

Fariati, Betti, Haris Riadi, and Sri Norafiza. 2025. "Peran Islam Dalam Membangun Karakter Dan Pendidikan Budaya Melayu" 6 (2): 789–97.

Habib, Farif. 2022. "KEBUDAYAAN DAN SENI ADAT MELAYU (DIALEKTIKA ISLAM BUDAYA LOKAL DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM) (STUDI KASUS TRADISI JAMU LAUT DI WILAYAH PESISIR KABUPATEN LANGKAT)" 1 (1): 17–24.

Mardiah, Aina, and Dedi Supriadi. 2025. "Kearifan Lokal Dalam Tradisi Melayu Natuna: Analisis Literatur Terhadap Nilai-Nilai Sosial Budaya." *Jurnal Tapak Melayu* 3 (01): 93–102.

[https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu/article/view/286%0Ahttps://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu/article/download/286/107.](https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu/article/view/286%0Ahttps://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu/article/download/286/107)

Martinelli, Ida. 2023. "Jurnal Administrasi Publik Dan Kebijakan (JAPK) Volume 3 , Nomor 1 , Juni 2023 ISSN 2807-6729 ETNIK MELAYU DALAM SETTING BUDAYA LOKAL TEPAK SIRIH SEBAGAI SIMBOL PERLAWANAN (TINJAUAN SOSIOBUDAYA)" 3:1–12.

Maryamah. 2023. "ISLAM DAN KEBUDAYAAN MELAYU PADA ERA GLOBALISASI DI BRUNEI DARUSSALAM" 01:185–94.

Maulana, Arief. 2025. "Pengaruh Islam Terhadap Pembentukan Identitas Budaya Masyarakat Melayu" 1 (2): 209–25.

Niswa, Choirun, Mia Anisa, Ima Jumrotus, and Rahma Utami. 2025. "Islam Dan Stratifikasi Sosial Di Dunia Melayu Transformasi Struktural Di Tengah Globalisasi" 4 (3): 185–90.

Novriansyah, Yudhi. 2024. "Membangkitkan Tradisi Budaya Dan Hukum Adat Melayu Untuk Mewujudkan Kesalehan Sosial Di Kalangan Millenial" 2 (4).

Nuh, Zulkifli M. 2024. "MENJADI MELAYU MENJADI ISLAM Dialektika Islam Dan

Budaya Melayu Di Riau” 20 (1).

Rahman, Audi. 2025. “Identitas Nasional Dan Masyarakat Madani : Fondasi Kekuatan Bangsa Indonesia Di Era Globalisasi” 1 (3): 567–78.

Sitanggang, Haryani, and Yestri Pardede. 2023. “Peranan Adat Melayu Dalam Membangun Identitas Budaya” 3:16–25.